

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMPN 2 Jatinangor
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX / Genap
Materi Pokok	: Teks Cerpen
Alokasi Waktu	: 10 Menit
Kompetensi Dasar	: Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

1. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca teks cerita pendek, siswa dapat:

Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

2. Model dan Metode Pembelajaran

- Model Pembelajaran : PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan).
- Metode Pembelajaran: ceramah, diskusi, inkuiri.

3. Media dan Sumber Belajar

- Teks cerpen
- Buku paket

Kegiatan Pendahuluan (2 Menit)
Memulai pembelajaran dengan : <ol style="list-style-type: none">1) Salam pembuka2) Berdoa sebagai sikap religius3) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin4) Memberikan motivasi5) Apersepsi6) Menyampaikan tujuan pembelajaran
Kegiatan Inti (6 Menit)
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik menyimak cerita pendek “Titip Rindu buat Ayah” yang dibacakan oleh guru.2. Peserta didik diberi stimulus untuk dapat menentukan unsur-unsur pembangun cerita pendek yang dibacakan guru.3. Peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok.4. Guru membagikan teks cerita pendek yang berjudul “Badut Malang” beserta LKPD-nya.5. Setiap kelompok menganalisis unsur-unsur cerita pendek beserta bukti-bukti yang mendukung.6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.7. Kelompok lain memberikan tanggapan.
Kegiatan Penutup (2 menit)
<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik dan guru melakukan refleksi2. Peserta didik menerima informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya

A. PENILAIAN

- 1) Penilaian Sikap : Observasi
- 2) Penilaian pengetahuan : Penugasan
- 3) Penilaian keterampilan : Kinerja

Jatinangor, 4 Januari 2022

Mengetahu,
Kepala Sekolah

Guru Mapel

Dr.H. Kusmayadi, M.M.Pd,
NIP 196402111988031004

Lina Amalina, S.Pd.
NIP 198701082019032004

Lampiran 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2Jatinangor
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX / Genap
Materi Pokok : Teks Cerpen
Alokasi Waktu : 10 Menit
Kompetensi Dasar : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar
Tujuan pembelajaran : Peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

Ketua :

Anggota :

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

A. Petunjuk

- 1) Bacalah teks cerita pendek yang berjudul ‘Badut Malang’”
- 2) Simpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek tersebut disertai dengan bukti pendukung

No.	Unsur-unsur pembangun	Bukti pendukung
1	Tema	
2	Tokoh	
3	Penokohan	
4	Alur	
5	Latar	
6	Amanat	

Teks Cerita Pendek I

Titip Rindu buat Ayah
Karya: Lina Amalina, S.Pd.

“Yah, Siti ingin jadi guru,”

Suara anak semata wayangnya selalu terngiang di telinga lelaki itu kala menyampaikan cita-citanya yaitu ingin menjadi seorang guru. Cita-cita yang begitu mulia. Saat itu anaknya masih berumur lima tahun. Hal itu yang menjadi motivasi lelaki itu untuk terus membanting tulang seorang diri. Istrinya telah tiada karena kehabisan darah saat melahirkan.

“Hei, mana mungkin orang seperti kamu bisa menyekolahkan anak hinggap sarjana. Jangan mimpi di siang bolong!”

Beribu hinaan telah menimpa dirinya. Ia hanya mampu menelannya. Ia tak bisa membantah kenyataan hidup. Namun, ambisinya semakin kuat untuk membuktikan bahwa ia mampu.

...

Waktu terus berputar. Cita-cita sang anak kini semakin di depan mata.

“Yah, Siti sebentar lagi wisuda. Perlu biaya yang besar,” ujar Siti.

“Tenang saja, Nak. Selama ayah mampu, ayah akan terus berjuang demi kamu. Doakan saja semoga Tuhan memberi kekuatan kepada ayah untuk menjemput rezeki.”

“Terima kasih, Yah. Maafkan Siti yang selalu merepotkan Ayah.”

“Sudahlah, Nak. Ayah ikhlas. Ayah tidak mempunyai harta benda untuk diwariskan. Ayah hanya bisa mewariskan ini. Keringat ayah untukmu.”

Gadis cantik itu tak kuasa menahan bulir-bulir air mata yang terus menetes di pipinya saat menatap wajah ayahnya yang penuh peluh. Ia menangis dipeluknya ayah tersayang.

...

Lelaki itu terus berjalan menyusuri tempat demi tempat. Bau sampah kian menyengat hidungnya. Ribuan alat kerap mengerumuni tubuhnya. Di matanya masih tersimpan selaksa peristiwa. Benturan dan hampasan kehidupan terpahat di keningnya yang hitam terbakar. Keringatnya mengucur begitu deras membasahi pipinya yang keriput. Usinya lapuk bersama sampah-sampah yang ia pungut sebagai penyambung hidup dari hari ke hari dan demi cita-cita anak semata wayangnya. Di bawah terik mentari ia taruhkan nyawanya. Langkahnya kadang gemetar menahan lelah.

Terkadang nasib berkata lain. Uang hasil jerih payahnya harus raib di tangan preman kampung.

“Jangan ambil uangku! Ini buat biaya kuliah anakku!” Ujar lelaki itu.

“Hahaha..gembel seperti ini ingin menguliahkan anak? Mana mungkin, iya gak teman-teman?” kata preman bertato kepada teman-temannya.

Semua preman tertawa terbahak-bahak. Terpaksa lelaki tua itu menyerahkan uangnya karena ujung belati tengah berada di lehernya. Badannya bergetar membayangkan tajamnya belati itu saat menikam kulitnya yang keriput.

Lelaki itu pulang dengan tangan kosong. Pekerjaannya sia-sia. Untuk membeli beras pun tak ada. Dengan hati teriris ia pungut butir-butir nasi yang berserakan di tong sampah.

“Nak, maafkan ayah. Para preman telah mengambil uang ayah. Hari ini kita hanya bisa makan nasi basi ini.”

“Tidak apa-apa, Yah. Yah, kenapa ayah selalu melarang Siti untuk bekerja? Siti ingin membantu ayah,” kata Siti.

“Tidak, Nak. Biarkan ayah saja yang memeras keringat. Kamu itu punya penyakit. Ayah tidak mau kehilangan orang yang ayah sayangi untuk kedua kalinya. Cukup kehilangan ibumu saja. Itu telah membuat ayah begitu terpukul sampai saat ini. Dulu ayah tidak punya biaya untuk membawa ibumu ke dokter. Jadi hanya ditangani dukun beranak.”

Siti memang mempunyai penyakit anemia. Tubuhnya tidak boleh kecapean. Jika kondisi tubuhnya tidak fit, ia sering pingsan di jalan saat berjalan menuju kampus yang lumayan jauh dari tempat tinggalnya.

“Siti, kangen Ibu. Kapan Siti bisa bertemu ibu?” ujar anaknya sambil menatap foto yang terpajang di dinding rumahnya yang kumuh.

“Semoga kita semua berkumpul kelak di surga kelak, ya, Nak.”

Siti mengambil foto yang telah berdebu itu. dipeluknya erat-erat. Ia sangat merindukan sentuhan seorang ibu.

...

Saat yang dinanti tiba. Wisuda akan dilaksanakan hari ini. Dengan langkah gontai Siti berjalan menuju kampus berbalut kebaya lusuh peninggalan ibunya. Hatinya tersayat ketika melihat teman-temannya beryahai *glamour*. Bahkan didampingi oleh kedua orang tuanya. Ada juga yang didampingi calon pendamping hidupnya.

“Hei, Sit, mana ayahmu?” tanya Mirna, temannya.

“Ayahku harus bekerja jadi tidak bisa mendampingi. Kalau tidak bekerja, kami tidak bisa makan,” jawab Siti.

Prosesi wisuda pun dimulai. Ia sangat terharu ketika mendapat predikat mahasiswa terbaik dengan nilai *cumlaude*.

Tak terasa acara telah selesai. Siti bergegas pulang. Ia tak tahan ingin member kabar gembira itu pada ayah tercinta. Kebetulan hari ini sang ayah tepat usianya 65 tahun. Ia ingin memberikannya sebagai kado ulang tahun.

Takkk! Petir menyambar batin Siti ketika melihat sang ayah dikerumuni orang-orang di rumahnya. Tubuhnya terbujur kaku dan berimbah darah. Matanya terpejam untuk selamanya. Jeritan histeris mengguncangkan jagat raya. Air mata darah kian mengalir deras. Seketika ijazah yang dibawanya jatuh. Tubuhnya terkulai lemas.

“Ayah! Bangun, Yah!” Teriak Siti sambil mengguncangkan tubuh ayahnya.

“Ayahku kenapa, Bu?” tanya Siti pada tetangganya.

“Ayahmu tertabrak mobil ketika hendak pergi ke kampusmu. Katanya uang yang dia peroleh sudah cukup untuk makan hari ini. Jadi, ia ingin menghadiri wisudamu.”

Gadis malang itu tak bisa berkata lagi. Lidahnya terasa kelu. Hanya air mata yang terus mengalir membanjiri pipinya.

...

Siti hanya bisa memeluk pusara. Wangi melati kian menyayat hati. Impian ingin membahagiakan ayahnya tinggallah kenangan.

...

Hari demi hari Siti lalui tanpa ayah lagi. Kini ia telah menjadi seorang guru. Setiap pulang mengajar selalu memutar lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Ebiet G.Ade, untuk melepaskan kerinduannya. Air matanya selalu mengalir.

*Di matamu masih tersimpan selaksa peristiwa
Benturan dan hembasan terpahang di keningmu
Kau nanyah tua dan lelah keringat mengucur deras
Namun kau tetap tabah hmmm hmmm ...*

*Meski nafasmu kadang tersengal
Memikul beban yang makin syarat*

Kau tetap bertahan

*Engkau telah mengerti hitam dan merah jalan ini
Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan
Bahumu yang dulu kekar legam terbakar matahari
Kini kurus dalam terbungkus hmmm*

*Namun semangat tak pernah pudar
Meski langkahmu kadang gemetar
Kau tetap setia*

*Ayah dalam hening sepi kurindu
Untuk menuai padi milik kita*

*Namun kerinduan tinggal hanya kerinduan
Anakmu banyak menanggung beban ho ho
Engkau telah mengerti hitam dan merah jalan ini
Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan*

*Bahumu yang dulu kekar legam terbakar matahari
Kini kurus dalam terbungkus hmmm
Namun semangat tak pernah pudar
Meski langkahmu kadang gemetar
Kau tetap setia*

Dipeluknya erat foto sang ayah yang menempel di album bersama ijazah yang telah dimilikinya.

(Cerpen ini dibukukan dalam Buku Kumpulan Cerpen dan Puisi **SEBELAH TANGAN UNTUK IBU**).

Teks Cerita Pendek II

Badut Malang

Santi gadis manis selalu mencium tangan ibunya ketika akan pergi sekolah. Sang ibu selalu mendoakan agar Santi selalu dalam lindungan Allah. Seperti biasa, sejak ayahnya meninggal, Santi selalu membantu Ibu berjualan kue. Ia menitipkan kue ke warung-warung sambil pergi ke sekolah. Ia juga menitipkan kue itu ke kantin sekolah.

“Bu nanti Santi pulangnye sore ya!”

“Lho, kenapa Nak, perasaan tiap hari kamu selalu pulang sore?”

“Santi banyak tugas kelompok, Bu.”

“Oh, ya sudah hati-hati di jalan ya Nak, hati-hati juga bawa kuenya.”

“Baik, Bu. Santi pergi dulu. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Setiba di sekolah Santi langsung berjalan menuju kantin. Bruk. Tiba-tiba Rere menyenggol Santi hingga kuenya berjatuhan.

“Apaan sih kamu, Re? Lihat tuh kue daganganku jatuh,” ucap Santi.

“Hahaha peduli amat. Kue kamu bukan urusanku. Dasar anak orang miskin. Kamu tuh gak pantas sekolah di sini. Pantasnya sekolah di kolong jembatan,” kata Rere.

Rere sangat iri kepada Santi karena Santi selalu menjadi juara kelas dan disayang oleh guru-guru. Rere anak orang kaya. Sifatnya sangat sombong.

“Tapi, ibuku susah payah begadang membuat kue ini. Kamu boleh menghina aku. Tapi jangan menghina ibuku. Kamu jangan sombong ya! Kehidupan itu akan berputar,” ujar Santi sambil menagis.

“Alah, aku gak butuh ocehanmu. Sudah aku mau ke kelas dulu. Dadah anak miskin!” Rere pergi meninggalkan Santi. Sebelumnya, ia injak-injak dulu kue yang berserakan di lantai.

Santi memungut kue-kue itu sambil terus berderai air mata. Saat ini ia tak bisa menitipkan kue itu ke kantin. Tak lama kemudian, bu guru menghampiri Santi.

“Santi, kamu kenapa, Nak?”

“Ini Bu tadi Rere menyenggol saya sampai kue ini terjatuh. Lau dia menginjaknya,” jelas Santi.

“Ya ampun, keterlaluannya itu anak. Biar nanti ibu yang panggil dan nasihati Rere. Ini terima Nak, sebagai ganti kue yang terbuang,” ujar bu guru sambil menyodorkan uang.

“Tidak usah, Bu. Biar saya yang menggantinya. Kan saya juga menyimpan kue di warung-warung. Siapa tahu laris, jadi keuntungannya bisa menutupi kerugian ini. Ibu juga jangan memanggil Rere. Saya sudah memaafkannya walaupun dia tidak memberi maaf. Semoga Allah memberinya hidayah,” jawab Santi.

“Kamu ini memang anak yang soleh, Sayang.”

“Aamiin. Terima kasih, Bu. Semoga saya bisa membahagiakan ibu saya kelak,” ucap Santi.

Kringg. Bela sekolah berbunyi tanda masuk kelas.

“Ya sudah ayo kita ke kelas!” ajak bu guru.

Bu guru dan Santi segera berjalan menuju kelas.

Mentari mulai naik di atas kepala. Sepulang sekolah, Santi segera mampir ke rumah Arni, temannya, untuk mengambil kostum badut. Ia kini berubah menjadi badut pokemon berwarna kuning. Walaupun berat memakai kostum tersebut, ia tetap semangat berjalan menuju alun-alun tempat ia menghibur para pengunjung. Tak jarang di antara pengunjung minta berfoto dengannya. Badut pokemon sangat lucu. Sosok ini sangat digemari anak-anak. Badut itu bergoyang-goyang untuk menarik simpati pengunjung. Para pengunjung selalu memberinya uang baik recehan maupun lembaran. Uang itu disimpan di sebuah kotak yang menempel di dada badut. Santi, sang badut, semakin lincah bergoyang. Ia ingin mengganti kerugian kue-kue yang telah terbuang di sekolah tadi.

Hari semakin larut malam. Ibu resah menunggu sang anak yang belum kunjung pulang. Tik tok jam dinding membuat dadanya semakin berdebar. Jarum jam terus berputar. Kini waktu menunjukkan pukul 22.00. Sang ibu memberanikan diri untuk ke luar rumah mencari anaknya.

Di perjalanan tepat dekat alun-alun, ia menemukan darah berceceran layakna bekas kecelakaan. Bu Nina bertanya pada pedagang kaki lima untuk menepis rasa penasarannya.

“Pak, ini darah siapa ya? Apa telah terjadi kecelakaan?” tanya Bu Nina, ibunya Santi.

“Oh, iya benar, Bu. Tadi ada badut Pokemon yang sedang berjalan. Nampaknya dia kelelahan sehingga tidak bisa konsentrasi. Saat menyebrang ia tertabrak bus. Setelah kami lihat, ternyata badut tersebut adalah seorang anak berseragam SMP, berkerudung biru. Hanya sayangnya tidak ada identitas di seragam tersebut.”

“Ciri-ciri wajah anak itu bagaimana, Pak?” tanya Bu Nina seolah sudah mempunyai feeling yang tidak enak.

“Wajahnya putih, bermata sipit, dan ada tahi lalat di dagunya.”

“Apa? Sekarang anak itu di mana? Kebetulan saya juga sedang mencari anak saya. Perasaan ciri-cirinya sama.” ujar Bu Nina gugup.

“Setahu saya. Anak itu di bawa ke RSUD.”

“Baik. Terima kasih infonya. Pak. Saya akan pergi ke sana. Untuk memastikan.”

“Sama-sama. Hati-hati, Bu. Ini sudah malam.”

Bu Nina terus berjalan menuju RSUD yang tak jauh dari alun-alun. Sesampai di sana, ia cari info tentang anak yang tertabrak tadi.

“Suster, bolehkan saya melihat anak korban kecelakaan itu? Kebetulan saya juga sedang mencari anak saya yang belum pulang.”

“Silakan, Bu. Ibu masuk saja ke ruang ICU,” jawab suster.

Dengan badan gemeteran Bu Nani menuju ruang ICU. Ia temukan seorang anak yang sedang terbaring dililiti selang-selang medis. Darah masih merembes di kain kasa sekitar kepalanya. Ia mencoba menghampiri anak itu. Ternyata benar, anak itu adalah Santi.

“Santi, anakku...kenapa jadi begini, Nak? Bangun, Sayang!” Sang Ibu teriak histeris sambil menggoncangkan tubuh anaknya.

Sang Ibu terus menangis dan berdoa agar anaknya diberi kesadaran dari komanya. Perlahan jari Santi bergerak. Kelopak matanya terbuka.

“Santi, kamu sudah sadar, Nak? Ini Ibu Nak. Kenapa kamu jadi begini?” Sang Ibu memegang tangan anaknya.

“Ma af kan San ti, Bu. San ti su dah ber bo hong. San ti men ja di ba dut un tuk men ca ri u ang. Un tuk ban tu I bu,” ucap Santi terbata-bata.

“Kamu apa apaan sih, Nak. Bantu berjualan saja sudah lebih dari cukup. Ibu gak mau anak ibu menderita. Ibu sayang kamu.”

“San ti jug a sa yang I bu. San ti gak ku at. Ma af kan Santi,” ujar Santi lalu tiba-tiba matanya menutup kembali. Tiba-tiba alat pendeteksi detak jantung menunjukkan garis lurus. Sang Ibu berteriak memanggil dokter. Tim medis segera masuk ke ruangan ICU dan memeriksa Santi.

“Maafkan kami, Bu. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun, Tuhan berkehendak lain. Anak ibu telah tiada,” ujar dokter.

“Apa??? Tidakkkkkkkk. Santiiiiii bangun, Nak!!! Dokter jangan bercanda!!!”

Bruk. Seketika sang Ibu tak sadarkan diri.

“Ibu, maafkan Santi. Selamat tinggal Ibu,” ucap sang anak yang berpakaian putih-putih sambil melambaikan tangannya. Ia terus berjalan menuju langit lalu menghilang. Sang ibu meronta ingin mengejar anaknya, tetapi tak bisa. Kakinya berat untuk melangkah.

(Cerpen ini dibukukan dalam buku Kumpulan Cerpen BILA RINJANI ARUNGI DUNIA)

LEMBAR OBSERVASI PENILAIAN SIKAP

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2Jatinangor
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX / Genap
 Materi Pokok : Teks Cerpen

NO.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai	Predikat
		Santun (1-4)	Disiplin (1-4)	Bekerja Sama (1-4)			
1							
2							
dst							

Keterangan :

Keterangan	Skor
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	2
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten	3
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus menerus dan konsisten	4

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Predikat :

0 – 25 => Kurang (K)
 25,1 – 50 => Cukup (C)
 50,1 – 75 => Baik (B)
 75,1 – 100 => Sangat Baik (A)

Jatinangor, 4 Januari 2022

Mengetahu,
 Kepala Sekolah

Guru Mapel

Dr.H. Kusmayadi, M.M.Pd,
NIP 196402111988031004

Lina Amalina, S.Pd.
NIP 198701082019032004

Lampiran 3

FORMAT PENILAIAN KOMPETENSI PENGETAHUAN

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Jatinangor
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX / Genap
 Materi Pokok : Teks Cerpen

NO	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai		Jumlah Skor	Nilai	Predikat
		Unsur Pembangun teks cerpen (1-6)	Bukti pendukung (1-6)			
1						
2						
dst						

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Predikat :

- 0 – 25 => Kurang (K)
- 25,1 – 50 => Cukup (C)
- 50,1 – 75 => Baik (B)
- 75,1 – 100 => Sangat Baik (A)

Jatinangor, 4 Januari 2022

Mengetahu,
Kepala Sekolah

Guru Mapel

Dr.H. Kusmayadi, M.M.Pd,
NIP 196402111988031004

Lina Amalina, S.Pd.
NIP 198701082019032004